

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Giro, Tabungan, Deposito dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit serta memberikan layanan jasa kepada masyarakat. Bank juga dapat disebut lembaga keuangan, yang berbisnis, sering diterpa pelbagai masalah-masalah baik dari dalam maupun dari luar manajemen bank sendiri. Bisnis bank adalah bisnis yang penuh dengan risiko dan sangat rentan seiring perubahan lingkungan sekitarnya. Pasang surut bisnis perbankan di Indonesia sangat berpengaruh langsung terhadap semua aspek pada pelbagai sektor usaha yang ada. Lembaga ini secara langsung memengaruhi seluruh aktivitas; baik politik, sosial budaya dan kegiatan ekonomi sendiri.

Terlepas dari masalah-masalah yang ada Bank juga memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan yang selalu diupayakan adalah untuk dicapai adalah memperoleh keuntungan. Memperoleh keuntungan/laba merupakan tujuan utama dari aktivitas perbankan sendiri. Dengan diperolehnya keuntungan, bank akan tetap dapat menjalankan fungsi utamanya dan berkembang dari waktu ke waktu. Tingkat kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) bank dapat diukur dengan salah satu rasio keuangan yaitu, **Return On Asset (ROA)**. ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan kekayaan (*Asset*) yang dimiliki.

Apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataan, hal ini tidak terjadi pada Bank Pembangunan Daerah yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata tren ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2010 sampai periode Juni 2015 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,25. Dilihat berdasarkan rata-rata tren masing-masing bank, ternyata sebanyak 80 persen atau 20 dari 25 Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan. Kenyataan ini dapat dilihat pada bank-bank BPD seperti: **Kalimantan barat, Kalimantan Timur, Bali, Bengkulu, Jogjakarta, Jambi, Jawa Barat dan Banten, Kalimantan Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Riau Dan Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Sulawesi Tengah**

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Pembangunan Daerah, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang menyebabkan penurunan ROA tersebut. Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan pada ROA Bank Pembangunan Daerah

Secara teoritis salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROA pada

sebuah bank antara lain: Risiko Usaha yang dihadapi bank. Menurut PBI No 11/25/PBI/2009 risiko usaha adalah terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi besar kecilnya sebuah kemungkinan itu dapat dipastikan atau diperkirakan. Risiko Usaha dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan ada empat yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, hal ini terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar daripada persentase peningkatan DPK. Pada sisi lain LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase peningkatan pendapatan lebih besar daripada persentase peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian karena

meningkatnya LDR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Sedangkan IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total DPK. Dengan demikian karena meningkatnya IPR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

Risiko usaha kedua yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan adalah risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan dengan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah rasio yang jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debitur. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, hal ini dapat terjadi karena

Tabel 1.1  
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH  
PERIODE 2010 SAMPAI DENGAN 2015

BANK PEMBANGUNAN DAERAH	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015 *	Tren	Rata <sup>2</sup> ROA	Rata <sup>2</sup> Tren
BANK KALIMATAN BARAT	4,17	3,45	-0,72	3,33	-	3,42	0,09	3,19	-0,23	3,03	-0,16	3,43	-0,23
BPD KALIMANTAN TIMUR	5,23	3,70	-1,53	2,50	-	2,78	0,28	2,60	-0,18	1,84	-0,76	3,10	-0,68
BPD ACEH	1,80	2,91	1,11	3,66	0,75	3,44	-0,22	3,13	-0,31	2,86	-0,27	2,96	0,12
BPD BALI	3,98	3,54	-0,44	4,28	0,74	3,97	-0,31	3,92	-0,05	3,06	-0,86	3,79	-0,18
BPD BENGKULU	4,60	3,17	-1,43	3,41	0,24	4,01	0,60	3,70	-0,31	3,39	-0,31	3,71	-0,24
BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	2,79	2,69	-0,10	2,56	-	2,71	0,15	2,88	0,17	2,78	-0,10	2,73	-0,01
BPD DKI	2,24	2,32	0,08	1,87	0,45	3,15	1,28	2,10	1,05	0,78	-1,32	2,07	0,12
BPD JAMBI	5,21	3,28	-1,93	3,58	0,30	4,12	0,54	3,14	-0,98	2,11	-1,03	3,57	-0,62
BPD JAWA BARAT DAN BANTEN	3,15	3,00	-0,15	2,46	-	2,61	0,15	1,94	-0,67	1,77	-0,17	2,48	-0,27
BPD JAWA TENGAH	2,83	2,69	-0,14	2,73	0,04	3,01	0,28	2,84	-0,17	2,92	0,08	2,83	0,18
BPD KALIMATAN SELATAN	4,68	2,81	-1,87	1,27	-	2,33	1,06	2,68	0,35	2,60	-0,05	2,72	-0,41
BPD KALIMANTAN TENGAH	3,89	3,88	-0,01	3,41	-	3,52	0,11	4,09	0,57	4,71	0,62	3,91	0,17
BPD LAMPUNG	5,18	3,19	-1,99	2,80	-	1,89	-0,91	3,89	2,00	4,02	0,13	3,49	-0,23
BPD NUSA TENGGARA BARAT	6,27	5,71	-0,56	5,71	0,00	5,10	-0,61	4,61	-0,49	4,12	-0,49	5,25	-0,43
BPD NUSA TENGGARA TIMUR	4,30	4,19	-0,11	3,65	-	3,96	0,31	3,72	-0,24	3,86	0,14	3,94	-0,08
BPD PAPUA	2,86	3,01	0,15	2,81	-	2,86	0,05	1,02	-1,84	1,13	0,11	2,28	-0,34
BPD RIAU DAN KEPULAUAN RIAU	3,98	2,62	-1,36	2,95	-	3,00	0,05	3,37	0,37	1,90	-1,47	2,97	-0,41
BPD SULAWESI TENGGARA	6,62	7,44	0,82	5,10	-	4,43	-0,67	4,13	-0,30	3,27	-0,86	5,16	-0,67
BPD SULAWESI UTARA	3,04	2,01	-1,03	2,95	-	3,48	0,53	2,16	-1,32	1,70	-0,46	2,55	-0,27
BPD SUMATERA BARAT	3,51	2,68	-0,83	2,65	-	2,64	-0,01	1,94	-0,70	1,78	-0,16	2,53	-0,35
BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	2,71	2,56	-0,15	2,14	-	2,00	-0,14	2,13	0,13	2,23	0,1	2,29	-0,10
BPD SUMATERA UTARA	4,41	3,13	-1,28	3,11	-	3,40	0,29	2,60	-0,80	2,51	-0,09	3,19	-0,38
BPD JAWA TIMUR	5,80	4,77	-1,03	3,44	-	3,49	0,05	3,52	0,03	3,25	-0,27	4,04	-0,51
BPD SULAWESI TENGAH	5,35	3,52	-1,83	2,08	-	3,59	1,51	3,73	0,14	3,20	-0,53	3,57	-0,43
BPD MALUKU	3,13	3,90	0,77	3,41	-	3,62	0,21	0,01	-3,61	3,43	3,42	2,91	0,06
JUMLAH	101,73	86,17	-15,56	77,86	-	82,53	4,67	73,04	-7,39	68,25	-4,76	81,59	-6,27
RATA-RATA	4,07	3,45	-0,62	3,11	-	3,30	0,19	2,92	-0,29	2,73	-0,19	3,26	-0,25

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Bank Otoritas Jasa keuangan, data diolah, \* Per Juni 2015

apabila NPL meningkat berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif, hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Dengan demikian karena dengan meningkatnya NPL dapat menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan, sehingga pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

Risiko usaha ketiga yang dapat dihitung pula adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibatnya perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga Option (PBI No/11/25/PBI/2009). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dimana risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga dan menggunakan Posisi Devisa Neto (PDN), risiko ini digunakan untuk mengetahui risiko tingkat nilai tukar. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif dan/atau positif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat tertentu suku bunga cenderung naik maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga pada saat tertentu mengalami penurunan maka terjadi penurunan

pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat, maka pengaruh IRR terhadap ROA adalah Positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROA bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Sedangkan PDN memiliki pengaruh Positif dan/atau negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut; Jika PDN meningkat, maka peningkatan aktiva valas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas, baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan valas akan lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti PDN dengan ROA adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan, penurunan pendapatan valas akan lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah negatif. Dan Jika PDN menurun maka peningkatan aktivavalas lebih besar daripada peningkatan pasiva valas baik untuk neraca maupun *off balance sheet*. Jika tren nilai tukar mengalami peningkatan maka

peningkatan pendapatan valas akan lebih kecil daripada peningkatan biaya valas, sehingga bank akan mengalami kerugian dan ROA akan menurun. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah positif. Jika tren nilai tukar mengalami penurunan maka penurunan pendapatan valas akan lebih kecil daripada penurunan biaya valas sehingga bank akan mengalami keuntungan dan ROA akan meningkat. Berarti hubungan PDN dengan ROA adalah negatif. Dengan demikian karena dengan meningkatnya dan menurunnya PDN risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROA bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif atau negatif.

Dan risiko terakhir yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko operasional. Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsi proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No 11/25/PBI/2009). Risiko Operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko Operasional adalah positif hal ini dapat terjadi apabila Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti tingkat peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional, Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan

pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA pun menurun. Dengan demikian karena dengan meningkatnya BOPO dapat menyebabkan risiko operasional meningkat dan ROA mengalami penurunan maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

Sedangkan FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap ROA adalah Positif, hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba bank meningkat dan ROA

meningkat. Dengan demikian dengan meningkatnya FBIR dapat menyebabkan risiko operasional mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh pengaruh risiko risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disesuaikan, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara Parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

9. Variabel apakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh secara bersama-sama dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

9. Mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Bank

Sebagai salah satu pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama berkaitan dengan tingkat profitabilitas bank

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai risiko usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Pembangunan Daerah

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan perbandingan atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

#### **1.5 Sistematikan Penulisan**

Penyajian yang termasuk pada bagian ini berisi tentang Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian, Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data, serta Penutup.

### **BAB I : PENDAHULUAN**

pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisa data

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan

## **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.